

The Role of Context in Understanding Misogyny Hadith: A Pragmatic Study

Mia Mutmainah

mutmainahmia@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract: *Hadith as a source of reference for Islamic law is widely considered to discredit women. These hadiths are then referred to as misogyny hadiths. One of the hadiths that are considered misogyny is the hadith that says that the inhabitants of hell are dominated by women. The hadith is a valid hadith so it needs an in-depth study of the contextual meaning of the hadith. This study is aimed at analyzing the aspects and role of context in understanding the hadith. The analysis of context that had been carried out in this paper refers to the context aspect in the study of Pragmatics. From this context analysis, the contextual meaning of the hadith is generated. This research paper used a qualitative research method. The results of the study show that the aspects of the context behind the hadith are aspects of the speaker, the listener, and the speech situation. Thus, the contextual meaning of the hadith which states that the massive number of the inhabitants of hell are dominated by women is that the hadith is a form of warning and advice to women at that time, namely the people of Medina who often disbelieved in favors and gossip their husbands. That is, the hadith is very contextual so that it cannot only be understood textually.*

Keywords: *Context, Hadith, Misogyny, Pragmatics*

Abstrak: Hadis sebagai sumber rujukan hukum Islam banyak dinilai mendiskreditkan perempuan. Hadis-hadis ini kemudian disebut sebagai hadis misogini. Salah satu hadis yang dianggap misogini adalah hadis yang mengatakan bahwa mayoritas penghuni neraka adalah perempuan. Hadis tersebut merupakan hadis sahih sehingga perlu pengkajian mendalam terkait makna kontekstual hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek serta peran konteks dalam memahami hadis tersebut. Analisis konteks yang dilakukan dalam penelitian ini merujuk aspek konteks dalam kajian ilmu Pragmatik. Dari analisis konteks tersebut dihasilkanlah makna kontekstual hadis. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek konteks yang melatarbelakangi hadis adalah aspek penutur, lawan tutur, serta situasi tutur. Sehingga, makna kontekstual dari hadis yang menyatakan bahwa perempuan merupakan penghuni neraka dengan jumlah terbanyak merupakan bentuk peringatan serta nasihat kepada kaum perempuan pada masa itu yaitu masyarakat Madinah yang sering kufur akan nikmat dan banyak menggunjingkan suami mereka. Artinya, hadis tersebut sangatlah kontekstual sehingga tidak bisa hanya dipahami secara tekstual.

Kata kunci: *Konteks, Hadis, Misogini, Pragmatik*

Pendahuluan

Hadis memainkan peran yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat Islam. Ia merupakan sumber kedua hukum Islam. Oleh karenanya, pemahaman akan teks-teks keagamaan seperti hadis harus dilakukan secara komprehensif dan tidak bersifat parsial. Sebagai sumber hukum, pemaknaan terhadap hadis tentu tidak dapat dilakukan secara tekstual saja, karena segala bentuk teks atau tuturan termasuk hadis hampir selalu terikat pada konteks yang menyertainya. Makna suatu teks dapat dipahami karena adanya konteks.

Pemahaman terhadap hadis yang dipahami secara tekstual akan melahirkan kecacatan dalam pemaknaan. Hal ini juga terjadi pada hadis-hadis yang berkaitan dengan perempuan. Pasalnya, terdapat sejumlah hadis yang secara tekstual dianggap mendiskriminasi dan mendiskreditkan perempuan. Hadis-hadis yang tampak diskriminatif terhadap perempuan ini kemudian dikenal dengan hadis misogini. Salah satunya hadis yang dituding sebagai hadis misogynis adalah hadis yang menyebutkan bahwa penghuni neraka didominasi oleh perempuan. Bagi sebagian orang, hadis ini jelas telah merendahkan kaum perempuan.

Hadis tersebut ketika dipahami secara tekstual akan melahirkan kesan misogynis karena hadis tersebut seolah menempatkan posisi perempuan sebagai makhluk yang akan mendominasi neraka (Al-Nasabūri, t.t.). Jika benar demikian adanya, maka upaya untuk melakukan perbuatan baik tidak lagi dapat diperhitungkan karena kaum perempuan sudah pasti banyak yang akan masuk neraka. Hal ini tentu kontraproduktif dengan pesan Islam yang menyerukan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan pesan egaliter yang tidak memandang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Munculnya anggapan akan adanya hadis yang mendiskreditkan perempuan adalah pemahaman yang dapat dipandang misogini jika hanya dilihat dari aspek tekstualnya saja. Oleh karena itu, pemahaman secara kontekstual terhadap hadis menjadi sangat esensial agar hadis tersebut tidak memiliki kesan yang memarginalkan posisi perempuan. Dalam kajian bahasa,

telaah mengenai peran konteks yang mempengaruhi kita dalam memaknai dan menafsirkan suatu tuturan atau ujaran disebut dengan pragmatik. Pragmatik menurut Tarigan adalah analisis terhadap makna dalam hubungannya dengan situasi atau konteks ujaran (Tarigan, 2009). Secara umum, definisi pragmatik yang selama ini berkembang adalah *meaning in use* atau *meaning in context*. Namun, Thomas menyebutkan bahwa definisi pragmatik yang lebih up-to-date merujuk pada dua hal yaitu speaker meaning dan utterance interpretation (Thomas, 1995). Dalam kajian pragmatik, konteks memainkan peran yang sangat krusial. Makna suatu tuturan atau ujaran akan sangat bergantung pada situasi atau konteks ujaran tersebut. Melalui analisis berbagai konteks atau aspek situasi ujaran, maka makna penutur dan interpretasi ujaran akan dapat dihasilkan.

Kajian mengenai makna kontekstual hadis telah banyak dilakukan. Akan tetapi, pendekatan yang banyak digunakan adalah dengan menggunakan ilmu hadis dan ilmu hukum (Ghifari & Zakiyah, 2021). Sementara pendekatan bahasa masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini membahas makna kontekstual hadis misoginis tentang perempuan mayoritas penghuni neraka dengan menganalisis aspek-aspek situasi atau konteks ujaran dalam lingkup kajian pragmatik.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena objek yang dikaji berupa teks. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Pendekatan ini didasarkan pada penafsiran dan interpretasi terhadap bahasa atau teks (Ratna, 2008). Pendekatan ini sangat tepat digunakan untuk mengkaji bahasa terutama konteks. Sumber data primer penelitian ini adalah teks hadis misoginis yang telah dibatasi jumlahnya sebagaimana tercantum dalam pendahuluan, sedangkan sumber data sekundernya berupa buku-buku teori dan beberapa jurnal yang terkait dengan judul penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi atau gabungan (Sugiyono, 2013). Data yang telah

dikumpulkan kemudian dianalisis secara induktif kualitatif menggunakan ilmu pragmatik utamanya terkait analisis konteks situasi.

Pembahasan dan Diskusi

Konteks dalam Pragmatik

Dalam komunikasi bahasa, konteks memainkan peran yang sangat penting dalam menafsirkan suatu ujaran atau kalimat. Tanpa konteks, makna suatu tuturan tidak dapat dimaknai secara komprehensif. Ketika konteks berubah, maka makna tuturan tersebut akan berubah pula. Perubahan konteks dapat terjadi karena konsep konteks itu sendiri tidak bersifat statis. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Mey bahwa konteks itu dinamis. Konteks merupakan konsep yang dinamis karena ia dipahami sebagai situasi atau keadaan lingkungan yang terus berubah. Konteks dalam pengertian yang lebih luas, mencakup situasi dinamis yang memungkinkan peserta tutur untuk menjalin interaksi dalam kegiatan komunikasi sehingga ekspresi bahasa dari interaksi tersebut dapat dipahami (Mey, 2001). Artinya, konteks dalam kajian pragmatik tidak dibatasi pada konteks bahasa saja melainkan lebih luas lagi yaitu terkait situasi tutur yang melingkupi lahirnya suatu tuturan. Mey menambahkan bahwa *context is more than just reference*. Menurutnya, konteks bukan hanya sekadar petunjuk ataupun acuan melainkan sebuah tindakan. Konteks adalah tentang memahami fungsi dan tujuan dari sebuah ujaran (Mey, 2001). Konteks tidak hanya merupakan petunjuk atau referensi yang merujuk pada hal lain di luar ekspresi bahasa. Konteks merupakan sebuah aksi atau tindakan yang dimunculkan dari suatu tuturan. Sehingga, adalah penting untuk memahami makna di balik suatu ujaran karena konteks adalah tentang memahami tujuan suatu tuturan atau ujaran.

Dalam merumuskan berbagai macam aspek atau unsur konteks, terdapat sejumlah pembagian menurut beberapa pakar. Menurut Abdul Rani, konteks dalam pemakaian bahasa dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu konteks fisik, konteks epistemis, konteks kebahasaan, dan konteks sosial (Rani,

2004). Konteks fisik meliputi tempat terjadinya penggunaan bahasa dalam suatu peristiwa komunikasi. Konteks epistemis adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks linguistik terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului dan mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi. Ini sering disebut juga dengan istilah koteks. Konteks sosial yaitu relasi dan latar yang melingkupi hubungan antara penutur dan mitra tuturnya.

Menurut Leech, terdapat lima jenis aspek situasi dalam suatu tuturan atau ujaran. Pertama, penutur dan pendengar, yaitu berkaitan dengan hubungan kedekatan atau sosial keduanya. Kedua, konteks tuturan, yaitu latar belakang pengetahuan yang disepakati bersama antara penutur dan pendengar. Ketiga, tujuan tuturan atau makna yang dimaksudkan dalam suatu tuturan. Keempat, tuturan sebagai tindakan, yaitu tuturan dianggap sebagai suatu bentuk aktivitas atau suatu tindak tutur. Kelima, tuturan sebagai produk atau hasil dari tindak tutur (Leech, 1983).

Menurut Hymes dalam Brown dan Yule, ciri atau unsur konteks ada delapan, yaitu: penutur atau addressor dan mitra tutur atau addressee (identitas peserta tutur dan hubungan kedekatan keduanya), hadirin atau audience (kehadiran orang yang kebetulan mendengar dapat memberikan rincian peristiwa bahasa), topik pembicaraan atau topic (apa yang dibicarakan), latar atau setting (berupa situasi peristiwa seperti tempat dan waktu, atau berupa hubungan fisik antar peserta tutur seperti gestur, gerakan tangan, dan ekspresi wajah). Ciri-ciri konteks yang memiliki skala besar menurut Hymes adalah saluran atau *channel* (bagaimana relasi antara peserta tutur dalam suatu peristiwa tutur dipelihara dan dipertahankan oleh tuturan, tulisan atau tanda lainnya), kode atau *code* (berupa bahasa, dialek, atau gaya bahasa yang digunakan), bentuk pesan atau *message-form* (berupa obrolan, perdebatan, khutbah, dongeng, dan lain sebagainya yang termasuk ke dalam formula tuturan), dan peristiwa tutur atau *event* (semacam peristiwa komunikasi yang di dalamnya dapat disisipkan suatu genre). Dalam banyak ulasan, Hymes

menambahkan ciri atau fitur lainnya yaitu kunci atau *key* (sebuah evaluasi dalam menilai apakah khutbah itu baik, informasi itu menyedihkan, dll.), dan maksud atau tujuan *purpose* (sesuatu yang dimaksudkan oleh para peserta tutur dalam peristiwa komunikatif) (Yule & Brown, 1983).

Hadis Misogini

Istilah misogini berasal dari bahasa Inggris, yaitu '*misogyny*' yang memiliki arti 'kebencian terhadap perempuan'. Bentuk lain yang juga dikenal dalam kamus bahasa Indonesia adalah misoginis atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *misogynist* yang bermakna 'orang yang membenci perempuan'. Dengan demikian, istilah hadis misogini dapat didefinisikan sebagai hadis-hadis yang secara redaksional atau tekstual memiliki kesan merendahkan, melecehkan dan mendiskriminasi perempuan. Berdasarkan definisi ini, hadis-hadis yang ditulis dengan kesan diskriminatif terhadap perempuan memiliki peluang untuk dipahami secara bias terhadap gender. Istilah hadis misogini dipopulerkan oleh Fatima Mernissi yang ia nyatakan dalam bukunya yang berjudul *Women and Islam; An Historical and Theological Enquiry*. Istilah ini kemudian diikuti oleh aktifis feminis lainnya dalam merumuskan teks-teks keislaman yang dinilai bias gender dan diskriminatif terhadap perempuan. Fatima Mernissi berpandangan bahwa hadis-hadis yang secara tekstual telah mendiskriminasi perempuan harus dihilangkan dari literatur Islam. Hal tersebut dikarenakan hadis-hadis misogini dianggap bernilai lemah atau daif dan merupakan bentuk manipulasi terhadap *nash* akibat praktik kekuasaan masyarakat muslim yang patriarkal (Mernissi, 1991).

Disisi lain, Ahmad Fudhaili dalam bukunya menyatakan bahwa tidak ada hadis misogini yang tercermin dalam sabda Nabi SAW. Ia menambahkan bahwa istilah misogini mengacu pada pemahaman terhadap hadis yang bersifat merendahkan perempuan atau misoginis dan bukan pada hadis itu sendiri (Fudhaili, 2013). Hal demikian didasarkan pada asumsi bahwa Nabi tidak pernah memiliki sifat benci ataupun diskriminatif terhadap perempuan. Sebagai

manusia pilihan Tuhan dan utusan bagi umat seluruh alam, Nabi tentu akan menerapkan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam Islam dengan tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki. Adapun sejumlah hadis yang memiliki redaksi seolah mendiskriminasi perempuan tidak dapat dipahami bahwa Nabi memiliki kebencian terhadap perempuan. Dapat dipastikan terdapat konteks dan sebab-sebab yang menjadi pemicu munculnya hadis tersebut. Dengan demikian, penting untuk dikaji lebih lanjut terkait makna kontekstual dari hadis-hadis tersebut agar tidak menimbulkan bias gender.

Penelitian makna pragmatis terhadap hadis-hadis misoginis ini sangat esensial. Hal ini mengingat bahwa secara matan dan sanad hadis-hadis tersebut telah dibuktikan sahih, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Darsul S. Puyu dalam disertasinya (Puyu, 2012). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hadis-hadis yang diklaim misogini dapat dikatakan semuanya adalah sahih. Berdasarkan data ini, kajian mengenai hadis misoginis sangat penting dilakukan dalam rangka untuk mengungkap makna kontekstual hadis. Meninggalkan hadis misoginis sebagai sumber hukum karena dianggap daif tidaklah tepat, mengingat apa yang telah dibuktikan Puyu bahwa hadis yang dianggap misogini adalah hadis yang sahih secara matan dan sanadnya. Dengan demikian, analisis terhadap konteks hadis dapat membantu menemukan maksud yang dicapai dari sebuah hadis.

Tema-tema hadis yang sering dianggap misoginis oleh beberapa kelompok feminis adalah: 1). Perintah bahwa seorang istri harus menaati suaminya 2). Malaikat mengutuk istri yang menolak berhubungan seks dengan suaminya 3). Sebagian besar penghuni neraka adalah wanita 4). Perempuan, rumah dan kuda adalah pembawa bencana 5). Ketidaksiuksesan kepemimpinan seorang wanita (Hamdy, 2020) 6). Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki 7). Shalat seseorang batal ketika seorang wanita berjalan di arah kiblat 8). Larangan wanita bepergian tanpa muhrimnya.

Dari sejumlah hadis misogini tersebut, tulisan ini akan membatasi kajiannya pada satu hadis yaitu mayoritas penghuni neraka adalah perempuan. Bunyi hadisnya adalah sebagai berikut:

حدثنا زهير بن حرب حدثنا إسماعيل بن إبراهيم عن أيوب عن أبي رجاء العطاردي قال سمعت ابن عباس يقول قال محمد صلى الله عليه وسلم أطلعت في الجنة فرأيت أكثر أهلها الفقراء واطلعت في النار فرأيت أكثر أهلها النساء

Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami bahwa Ismā'īl bin Ibrāhīm telah menceritakan kepada kami dari Ayyūb dari Abī Rajā' al-'Uthāridī bahwa ia berkata 'aku mendengar Ibnu 'Abbās berkata bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: "Aku melihat ke dalam surga, dan aku melihat bahwa sebagian besar penghuni surga adalah orang-orang fakir, kemudian aku melihat ke dalam neraka dan sebagian besar penghuninya adalah orang-orang perempuan." (Al-Nasabūri, t.t.).

Analisis Konteks Pragmatik Hadis Misogini

Berdasarkan hadis tersebut di atas, informasi terkait situasi dan konteks ujaran tidak ditemukan. Sehingga, dalam menganalisis konteks tuturan dari hadis tersebut di atas, maka diperlukan informasi yang lebih lengkap. Oleh sebab itu, penulis merujuk pada redaksi hadis tentang perempuan sebagai mayoritas penghuni neraka yang termaktub dalam kitab *Shahīḥ al-Bukhārī pasal al-Ḥaid bab Tarki al-Ḥaid al-Sauma*, no. 293. Hadis ini diriwayatkan oleh Abū Sa'īd al-Khudrī dengan redaksi yang sedikit berbeda sebagaimana berikut:

حدثنا سعيد بن أبي مريم قال أخبرنا محمد بن جعفر قال أخبرني زيد هو ابن أسلم عن عياض بن عبد الله عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم في أضحى أو فطر إلى المصلى ثم انصرف فوعظ الناس وأمرهم بالصدقة فقال أيها الناس تصدقوا فمر على النساء فقال يا معشر النساء تصدقن فإني أرى أكثر أهل النار فقلن وبم ذلك يا رسول الله؟ قال تكفرن اللعن، وتكفرن العشير

Sa'īd ibn Abī Maryam telah menceritakan kepada kami dan berkata bahwa Muḥammad ibn Ja'far telah mengabarkan kepada kami dan berkata bahwa Zaid, yaitu anak Aslam, dari Iyād ibn Abdillāh dari Abū Sa'īd al-Khudrī telah mengabarkan kepada ku bahwa Rasulullah Saw. keluar di waktu Idul Adha atau 'Idul Fitri menuju tempat

shalat. Setelah selesai, Beliau kemudian memberi nasihat kepada umat manusia dan memerintahkan mereka untuk melakukan sedekah seraya bersabda: "Wahai manusia, bersedekahlah". Kemudian Beliau mendatangi jama'ah perempuan lalu bersabda: "Wahai kaum perempuan, bersedekahlah. Sesungguhnya aku telah diperlihatkan bahwa kalian adalah mayoritas penghuni neraka". Lalu mereka bertanya: "Mengapa demikian, wahai Rasulullah?". Beliau pun menjawab: "Kalian banyak melaknat dan mengingkari pemberian (suami).

Berdasarkan informasi dari redaksi hadis yang berbeda, situasi ujaran atau konteks hadis tersebut dapat dianalisis sebagaimana berikut:

Penutur: Penutur atau orang yang berbicara dalam hadis tersebut adalah Nabi Muhammad Saw. Hadis tersebut disampaikan langsung oleh Nabi yang kemudian diriwayatkan oleh beberapa perawi yang berbeda.

Mitra tutur: Mitra tutur atau lawan bicara dalam hadis tersebut adalah kaum perempuan. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan verba orang kedua jamak feminin sehingga yang dimaksud adalah An-Nisa'. Berdasarkan konteks mitra tuturnya, dilihat dari aspek asbabul wurud, kaum perempuan yang dimaksud dalam hadis ini adalah kaum perempuan dari penduduk Madinah yang mayoritas merupakan golongan Anshar. Perempuan-perempuan Anshar berbeda dengan perempuan-perempuan Muhajirin dalam relasi gender. Perempuan-perempuan Anshar cenderung mendominasi laki-laki, sementara perempuan Muhajirin justru lebih didominasi oleh laki-laki.

Latar Tempat: Latar yang melingkupi tempat peristiwa tutur hadis adalah tempat shalat Id (Idul Fitri atau Idul Adha). Pada masa pemerintahan Nabi, tempat shalat Id biasanya berupa lapangan atau jalan yang luas yang dapat menampung banyak jama'ah. Nabi menyatakan tuturan tersebut ketika beliau berjalan menuju lapangan atau tempat shalat untuk melakukan shalat Id di Madinah. Sebagaimana kondisi jalan di tempat lainnya, sepanjang jalan di Madinah ketika itu, biasa digunakan oleh kaum perempuan untuk ngobrol-ngobrol atau bergosip.

Latar waktu: Berdasarkan redaksi hadis tersebut di atas, tuturan Nabi terjadi pada waktu Hari Raya. Akan tetapi, tidak diketahui secara pasti apakah Hari Raya yang dimaksud adalah Hari Raya Idul Fitri atau Idul Adha. Ketika itu, Rasulullah hendak menunaikan shalat di Hari Raya atau shalat Id dan melewati sejumlah kelompok perempuan. Menurut Al-Asqalānī, pada saat itu, Rasulullah telah berjanji untuk menyampaikan khutbah atau nasihat khusus bagi kaum perempuan. Sehingga, pada hari raya tersebut, Rasulullah berhasil menunaikan janji untuk menyampaikan kabar gembira dan memberikan nasihat bagi kaum perempuan (Al-Asqalānī, 2009).

Ilyas menambahkan bahwa kebiasaan ngobrol-ngobrol dan bergosip yang sering dilakukan oleh kaum perempuan cukup mengakar di kalangan penduduk Madinah. Berkaitan dengan kebiasaan ini, Nabi pernah melarang kegiatan tersebut. Akan tetapi, banyak di antara mereka yang merasa keberatan. Sehingga, beliau akhirnya membolehkan mereka untuk dapat melakukan kebiasaan tersebut asalkan dengan syarat mereka menundukkan pandangan mereka, menjaga diri agar tidak menyakiti, tetap menjawab salam, dan selalu berupaya menjalankan yang ma' ruf dan menghindarkan diri dari yang mungkar (HR. Imam al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud dari Abu Said al-Khudri). Ketika tuturan tersebut diucapkan, para wanita yang sedang berkumpul di jalanan Madinah dan tempat terbuka lainnya tidak menjalankan sebagaimana yang disyaratkan. Bahkan, banyak perempuan-perempuan yang tidak menjaga lisannya dengan bergunjing, mengumpat dan melaknat. Terlebih, hal tersebut terjadi di hari raya. Hari raya adalah hari yang sepatutnya dimanfaatkan untuk melakukan kebaikan dengan kesucian hati dan jiwa. Dengan demikian, Nabi menuturkan tuturannya tersebut dalam rangka memberi peringatan kepada para perempuan di tempat tersebut dengan mengatakan bahwa perempuan merupakan penghuni neraka (Ilyas, 2003).

Konteks tuturan: Penutur atau Nabi Muhammad dan mitra tuturnya yaitu kaum perempuan di Madinah memiliki latar belakang pengetahuan yang sama atau yang disepakati bersama. Nabi Muhammad mengutarakan

tuturannya tersebut dalam rangka memberikan nasihat dan peringatan kepada umatnya di kala itu, khususnya kepada kaum perempuan. Begitu pula yang dipahami oleh kaum perempuan, bahwa ujaran Rasulullah tersebut tentu merupakan sebuah nasihat dan peringatan. Sehingga, tidak ada prasangka dalam benak kaum perempuan kala itu bahwa ujaran Rasulullah tersebut merendahkan kaum perempuan.

Konteks sosial: Konteks sosial merujuk pada relasi sosial antar peserta tutur. Hubungan sosial yang dimiliki antara pembicara yaitu Nabi dan lawan bicara yaitu kaum perempuan Madinah dapat dikatakan sangat dekat. Nabi Muhammad tidak pernah membatasi jarak antara diri Beliau dan umatnya, termasuk kaum perempuan. Kaum perempuan pada masa tersebut terbiasa menanyakan berbagai macam hal sehingga Rasulullah dan kaum perempuan pada zaman itu memang sudah terbiasa dengan budaya saling mengingatkan.

Makna Kontekstual Hadis Misogini: Berdasarkan analisis konteks situasi yang terjadi ketika hadis tersebut dituturkan, maka makna yang ditimbulkan akan berbeda ketika dipahami secara tekstual. Hadis tersebut ketika dipahami secara tekstual akan melahirkan kesan misoginis karena hadis tersebut dianggap menempatkan posisi bahwa mayoritas perempuan adalah penghuni neraka. Akan tetapi, ketika hadis tersebut dipahami berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya maka akan melahirkan makna kontekstual yang jauh dari kesan misoginis dan bias gender. Dengan demikian, makna kontekstual dari hadis tersebut dapat dirangkum dalam beberapa poin berikut:

Pertama, hadis tersebut ditujukan kepada kaum perempuan Madinah yang sedang berkumpul-kumpul sambil ngobrol dan ngerumpi atau bergosip ketika Hari Raya. Rasulullah pernah melarang penduduk Madinah untuk ngobrol-ngobrol apalagi membicarakan orang yang lewat dan memperbincangkannya. Di sisi lain, para perempuan Madinah justru masih melakukan hal tersebut bahkan di hari baik yaitu Hari Raya yang selayaknya dipenuhi dengan kebaikan-kebaikan. Oleh sebab itu, dapat dimaknai bahwa

Rasulullah sedikit gusar dengan apa yang dilakukan kaum perempuan tersebut. Sehingga, hadis tersebut bermakna sindiran terhadap kaum perempuan tersebut dengan mengatakan bahwa mayoritas penghuni neraka adalah perempuan. Namun demikian hal ini tentu didukung dengan alasan-alasan sebagaimana yang tertulis pada kalimat setelahnya.

Kedua, hadis tersebut bukan merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan bahwa kebanyakan penghuni neraka adalah kaum perempuan, melainkan berupa kalimat perintah yang berisi peringatan dan nasihat. Hal ini diperkuat dengan kalimat perintah تصدقن yang memerintah kaum perempuan untuk bersedekah. Di samping itu, nasihat lainnya juga dinyatakan dalam hadis yaitu untuk tidak mengingkari pemberian (suami) dan untuk tidak sering melaknat. Inilah yang menjadi penyebab perempuan mayoritas menjadi penghuni neraka. Meskipun demikian, nasihat ini berlaku secara umum, baik untuk perempuan maupun laki karena hukum Islam bersifat universal bukan bersifat parsial ataupun hanya untuk satu golongan saja. Oleh karena itu, hadis tersebut tidak hanya diberlakukan bagi perempuan saja, tetapi juga dapat berlaku secara umum bagi semua orang yang banyak melaknat maka akan mendapatkan hukuman yang sama pula yaitu masuk neraka.

Ketiga, berdasarkan hal tersebut lalu muncul pertanyaan apakah kemudian hadis ini menyatakan bahwa perempuan memiliki potensi yang lebih besar sebagai fitrahnya untuk dikuasai tindakan kejahatan sementara laki-laki tidak? Jawabannya tentu tidak demikian. Adapun jika memang kejahatan ditakdirkan berada pada diri seorang perempuan, tentu dirinya tidak akan diminta pertanggungjawaban dari segala tindakan dan perbuatan yang dilakukan masing-masing individu. Meskipun hadis tersebut ditujukan kepada perempuan karena kufur dan tidak bersyukur kepada suami, namun hadis tersebut tidak sedang mengatakan bahwa kaum perempuan adalah orang yang tidak pandai berterima kasih kepada suami (kufur), tidak pula orang yang memiliki kebiasaan melaknat. Namun demikian, yang menjadi titik tekan pada hadis tersebut adalah sifat kufur dan melaknat, bukan pada jenis kelaminnya sebagai perempuan. Oleh

karena itu, semua orang apapun jenis kelaminnya, baik laki-laki maupun perempuan ketika ia memiliki sifat dan perbuatan yang dapat menjatuhkannya ke dalam neraka, maka ia akan dimasukkan ke dalam neraka. Hal ini karena manusia akan bertanggungjawab terhadap tindakan yang telah mereka kerjakan sendiri semasa hidupnya.

Keempat, peringatan yang disampaikan Rasulullah Saw. dalam hadis ini dapat dengan mudah diterima oleh kaum perempuan kala itu karena mereka telah membentuk kebiasaan untuk saling mengingatkan dan diingatkan mengenai hari akhir dan terkait surga dan neraka. Sehingga, peringatan Rasulullah Saw. sebagaimana di atas tidak akan mengejutkan mereka dan mereka tidak pula merasa sedang direndahkan. Mereka justru berupaya untuk mempertanyakan penyebabnya kepada Rasulullah dan menanyakan upaya yang dapat dilakukan untuk mengelakkannya. Jika dibandingkan, kebiasaan perempuan kala itu untuk mengklarifikasi dan tidak malu bertanya sangat berbeda dengan keadaan kaum perempuan saat ini yang terlalu sering terlena dengan urusan duniawi sehingga pada saat mendengar bunyi hadis ini mereka sangat terkejut dan cenderung untuk segera menepis dengan dalih bias gender. Oleh karena itu, penting untuk memahami hadis ini berdasarkan keadaan masyarakat baik dari segi sosial maupun psikologis.

Kelima, hadis yang menyatakan bahwa perempuan merupakan mayoritas penghuni neraka adalah hadis yang dimaksudkan untuk perempuan-perempuan pada saat itu saja, yaitu saat di mana Nabi mensabdakan hadisnya tersebut. Hal ini karena secara kontekstual, hadis ini dikeluarkan oleh Rasulullah ketika keadaan perempuan masyarakat Arab masih kuat dengan budaya jahiliyyahnya seperti yang disebutkan dalam hadis tersebut tentang kriteria-kriteria perempuan mayoritas penghuni neraka. Hadis ini dengan kata lain tidak mengeneralisir perempuan secara keseluruhan. Meskipun demikian, terdapat kriteria-kriteria yang disebutkan dalam hadis tersebut mengapa perempuan dikatakan mayoritas penghuni neraka, yakni perilaku mengingkari pemberian suami dan melaknat. Kriteria-kriteria ini tetap berlaku dimana saja dan kapan

saja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Nabi mengungkapkan pernyataan ini sebagai bentuk tindakan preventif yang ditujukan kepada umatnya agar mereka tidak mudah terjerumus ke dalam jurang kejahatan yang dapat menyebabkan mereka masuk ke dalam neraka. Dengan demikian, mereka tidak berpasrah diri melainkan selalu berupaya untuk menjadi penghuni surga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis yang menyatakan bahwa mayoritas penghuni neraka adalah perempuan tidak dapat dikatakan hadis misogini. Hadis ini tidak menyatakan bahwa perempuan akan banyak masuk neraka karena mereka adalah seorang perempuan, melainkan karena perbuatan mereka yang banyak melaknat dan tidak bersyukur. Islam tidak menghukumi perbedaan jenis kelamin dan selalu mengkampanyekan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam beribadah sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Hujarāt:13 dan an-Nahl:97 bahwa yang paling mulia di sisi Allah, baik itu laki-laki atau perempuan maupun bangsa dan ras apapun, adalah yang paling bertakwa dan bahwa siapapun yang mengerjakan kebaikan tidak peduli laki-laki atau perempuan akan diberi ganjaran yang berlipat. Spirit kesetaraan ini membuktikan bahwa Islam tidak pernah mendiskreditkan perempuan, sehingga hadis tersebut tidak dapat dikatakan misoginis.

Di samping itu, Islam justru menilai bahwa perempuan memiliki peluang lebih besar untuk masuk surga. Perempuan bahkan dapat masuk surga melalui pintu mana saja yang ia kehendaki. Hal ini berdasarkan hadis yang dikeluarkan Ibnu Habbab dalam sahihnya dari Abu Hurairah (حلمى, ٢٠١٩)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حُمُسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَصَّنَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ بَعْضَهَا دَخَلَتْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَتْ»

Dari Abu Hurairah berkata: berkata Rasulullah “ jika seorang perempuan melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya, dan menaati suaminya maka ia masuk surga melalui pintu manapun yang ia kehendaki”.

Penutup

Hadis yang dianggap misogynis tidak dapat dipahami secara tekstual saja, melainkan perlu adanya analisis mendalam terkait konteks dari hadis tersebut, termasuk dalam hal ini penutur, lawan tutur, kapan dan di mana sebuah ujaran dituturkan, serta situasi lainnya yang melatarbelakangi munculnya tuturan tersebut. Dengan demikian, secara kontekstual, hadis mayoritas penghuni neraka adalah perempuan dapat dipahami sebagai bentuk nasihat dan perhatian Nabi Muhammad kepada perempuan agar mereka tidak lalai dari sifat dan perbuatan yang tercela yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam neraka. Berdasarkan teks lain baik Al-Qur'an maupun hadis lain membuktikan bahwa Islam sangat menjunjung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, bahkan dalam beberapa kondisi, Islam mengistimewakan perempuan dan perempuan justru memiliki peluang yang sama besarnya dengan laki-laki bahkan lebih besar untuk masuk surga. Oleh karena itu, berdasarkan konteksnya, hadis perempuan mayoritas penghuni neraka tidak bermaksud merendahkan kaum perempuan dan tidak dapat diklaim misogynis atau bias gender.

Daftar Pustaka

- Al-Asqalānī, I. Ḥajar. (2009). *Fath al-Bāri Syarah Shahīḥ al-Bukhārī*. Pustaka Azzam.
- Al-Nasabūri, A. al-Ḥusain M. I. al-H. bin M. (t.t.). *Al-Jāmi' al-Shahīḥ Muslim* (Jilid VIII). Dār Al-Iḥyā Al-Kitāb Al'Arabiyah.
- Fudhaili, A. (2013). *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik atas Hadis-hadis Shahih*. Transpustaka.
- Ghifari, M., & Zakiyah, U. (2021). Reinterpretasi Hadis Perempuan Mayoritas Penghuni Neraka. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara civilization*, 5(01), 97–114. <https://doi.org/10.51925/inc.v5i01.46>
- Hamdy, M. Z. (2020). TELAAH KEMBALI PEMAHAMAN SISTEM KETATANEGARAAN DALAM ISLAM (KHILAFAH) (Kajian historis dan ideologis terhadap gerakan HTI di Indonesia). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 11(October), 158–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i2.4013>
- Ilyas, H. (2003). *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-Hadis "Misoginis."* eLSAQ Press & PSW.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman Group Limited.
- Mernissi, F. (1991). *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*. Basil Blackwell Ltd.
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: An Introduction* (2 ed.). Blackwell Publishing.
- Puyu, D. S. (2012). *Kritik dan Analisis Hadis-Hadis yang Diklaim Misogini (Upaya Meluruskan Pemahaman Hadis yang Bias Gender)*. UIN Alauddin Makassar.
- Rani, A. (2004). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Bayumedia Publishing.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra* (Cet. 4). Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19 ed.). Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. Routledge.

Yule, G., & Brown, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge University Press.

حلمى, أ. إ. م. (٢٠١٩). حديث: إِذَا صَلَّاتِ الْمَرْأَةُ حَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا..

. <https://majles.alukah.net/t187812/> الألوكة المجلس العلمي